

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sering terdengar kritikan dan sorotan tentang rendahnya mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan oleh lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media.

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Atmadi (dalam Agus, 2010:63) beberapa faktor utama dapat disebut seperti : (1) faktor dana pendidikan yang relatif masih kecil, (2) faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, (3) faktor kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu pendidikan masih terlalu sentralis, (4) faktor kesemrawutan sistem administrasi dan manajemen pendidikan termasuk di dalamnya faktor besarnya campur tangan birokrasi pemerintah dan (5) faktor rendahnya mutu guru.

Dari 5 (lima) faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Atmadi di atas, faktor guru merupakan faktor yang sangat menentukan, sebab gurulah yang berperan secara langsung dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar bukanlah semata-mata usaha siswa itu sendiri, melainkan guru sebagai tenaga pengajar memiliki tanggung jawab untuk itu. Pada proses belajar mengajar guru akan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan sebaliknya siswa akan menerima pengetahuan dari guru. Dalam proses belajar mengajar guru harus menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan dapat

mengajar dengan lancar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa mau belajar karena memang siswa adalah subjek utama dalam belajar. Dengan demikian hasil belajar yang rendah diduga disebabkan oleh kualitas mengajar guru yang kurang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar. Menurut Roestiyah (2008 : 1), guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu cara untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Guru merupakan model dan fasilitas bagi siswa, artinya dalam kegiatan pengajaran atau menyajikan materi pelajaran guru harus mampu menggunakan metode atau teknik yang tepat.

Metode pengajaran merupakan unsur penting dalam keberhasilan siswa dalam mengajar. Jadi memilih dan menggunakan metode pengajaran harus mempertimbangkan diri siswa, yakni seberapa jauh siswa diikutsertakan dalam proses pengajaran untuk dirinya. Akan tetapi suatu kenyataan yang tidak dapat ditutup-tutupi pada saat ini sebagian besar guru kurang memperhatikan variasi metode mengajar bahkan monoton pada satu metode mengajar saja sehingga kegiatan tatap muka di depan kelas cepat membosankan siswa. Misalnya dalam penyampaian materi IPA, guru biasanya masih menggunakan metode konvensional yaitu penyampaian materi pelajaran dengan ceramah, terkhusus hal ini terjadi pada sekolah-sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Pengajaran dengan metode konvensional, guru berdiri di depan kelas

mendominasi seluruh kegiatan pengajaran, siswa hanya menerima pelajaran secara pasif. Tugas guru seolah-olah memindahkan sebahagian pengetahuan yang ada padanya kepada siswa, supaya siswa memiliki pengetahuan yang sama dengannya. Selain itu pengajaran yang terfokus pada guru menyebabkan guru kurang mandiri dan membatasi daya kreativitas siswa. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh yang berakibat hasil belajarnya menjadi rendah.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, metode pembelajaran IPA yang seringkali diterapkan oleh guru adalah metode ceramah (konvensional), metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif dan membuat siswa menjadi jenuh serta tidak suka dengan pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa rendah. Adapun hasil belajar siswa pada waktu MID Semester yakni 20 siswa mendapat nilai 55, 6 siswa yang mendapat nilai 60 dan 4 siswa mendapat nilai 70. Nilai ini tergolong rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan. Selain itu, guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Untuk mengatasi hal di atas dalam penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam proses belajar mengajar dan melihat bagaimana perbedaan hasil belajarnya dengan metode konvensional (ceramah). Berdasarkan hasil survey awal peneliti, di SD Muhammadiyah 18 Medan hanya menerapkan metode mengajar konvensional (ceramah) saja. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sana dan melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan dua perlakuan berbeda tersebut. Selain itu, model pembelajaran kooperatif unggul

dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan demikian penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Metode Konvensional Pada Materi Pokok Sumber Daya Alam Dan Penggunaannya Di Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Kualitas mengajar guru yang kurang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar
2. Guru kurang men variasi menggunakan metode mengajar
3. Guru hanya menggunakan metode konvensional
4. Kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah
5. Hasil belajar siswa rendah

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan metode konvensional pada materi pokok sumber daya alam dan penggunaannya di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan Tahun Pelajaran 2011/2012.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan metode konvensional pada materi pokok sumber daya alam dan penggunaannya di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan metode konvensional pada materi pokok sumber daya alam dan penggunaannya di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru IPA agar dapat memilih metode mengajar yang tepat dalam pembelajaran IPA di sekolah.

2. Bagi Siswa

Membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode mengajar yang lebih tepat sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

3. Bagi Sekolah

Kualitas pendidikan di sekolah akan meningkat, karena adanya peningkatan cara mengajar guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa sesuai dengan harapan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti dan mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

5. Bagi Peneliti Lanjut

Sebagai pedoman dan bahan pertimbangan yang relevan dengan judul penelitian sejenis penelitian ini.